

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Effendi (2019:14) mengemukakan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel dependen opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen untuk penelitian sekarang menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

Aprinia dan Hermanto (2016:19) mengemukakan bahwa Variabel rasio likuiditas (RLKD), rasio profitabilitas (RPRF), dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (GCOA). Variabel rasio solvabilitas (RSLV), rasio pertumbuhan perusahaan (RPTP), dan reputasi auditor (KAAI) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (GCOA). Sampel penelitian ini adalah semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan 2014 dengan menggunakan metode Stratified Random Sampling, sehingga menghasilkan sampel 265 perusahaan dengan rincian 178 perusahaan memperoleh opini audit *non going concern* dan 87 perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, diolah menggunakan SPSS (*Statistic Package For the Social Science*) versi 21 dan dianalisis dengan regresi logistik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel dependen opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen untuk penelitian sekarang menggunakan variabel kualitas audit sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

Yulianto Et Al (2020:34-35) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*; profitabilitas berpengaruh

signifikan terhadap opini audit *going concern*; variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*; likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*; dan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, kualitas audit, kondisi keuangan, debt default, pertumbuhan perusahaan, prediksi kebangkrutan, *opinion shopping*, *audit tenure*, *disclosure*, *firm size*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan variabel dependen opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen kualitas audit, sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

Purba dan Nazir (2018:210-211) mengungkapkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan kualitas auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan *going concern* audit opinion. Penelitian tersebut menggunakan penelitian komparatif kausal. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Pemilihan sampel perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian datanya menggunakan analisis regresi logistik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel dependen opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen untuk penelitian sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan, sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

Hantono (2018:271-272) mengemukakan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan rasio profitabilitas dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel dependen opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen untuk penelitian sekarang

menggunakan variabel rasio solvabilitas dan sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

Abadi Et Al (2019:79-80) mengemukakan bahwa metode yang digunakan adalah model analisis regresi logistik untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel independen rasio keuangan, ukuran perusahaan dan kualitas audit dan untuk variabel dependen opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen hanya menggunakan variabel likuiditas, rasio *leverage* untuk penelitian sekarang menggunakan variabel likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

Hantono (2018:271-272) mengemukakan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel dependen opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen untuk penelitian sekarang menggunakan variabel kualitas audit, rasio solvabilitas, sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

Himam dan Masitoh (2020:112-113) mengemukakan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi opini *going concern*, likuiditas berpengaruh terhadap opini *going concern*, sedangkan solvabilitas dan profitabilitas tidak mempengaruhi opini *going concern*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel independen kualitas audit, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan untuk variabel dependen opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya terletak variabel independennya adalah ukuran perusahaan, pada sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

Tabel 2.1
Matriks Review Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Jurnal	Hasil Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
Bahtiar Effendi (2019)	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini audit <i>going concern</i> .	Variabel dependen menggunakan opini audit <i>going concern</i>	Variabel independen menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Sektor perusahaan dan perusahaan yang diteliti berbeda
Rizki Wulan Aprinia dan Suwardi Bambang Hermanto (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor terhadap Opini <i>going concern</i> .	Variabel dependen menggunakan opini audit <i>going concern</i>	Variabel independen menggunakan kualitas audit. Sektor perusahaan dan perusahaan yang diteliti berbeda.
Yulianto, Bambang Tutuko, dan Meita Larasati (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Likuiditas terhadap Opini audit <i>going concern</i> .	Variabel dependen menggunakan ukuran perusahaan dan variabel dependen opini audit <i>going concern</i>	Variabel independen menggunakan rasio solvabilitas. Sektor perusahaan dan perusahaan yang diteliti berbeda.
Sesty Farica Purba dan Nazmel Nazir (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Kualitas Auditor terhadap Opini audit <i>going concern</i> .	Variabel dependen menggunakan opini audit <i>going concern</i> . Variabel independen menggunakan rasio solvabilitas, dan kualitas audit.	variabel independennya adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan ukuran perusahaan dan sektor perusahaan yang diteliti dan

			perusahaan yang diteliti berbeda.
Diah Rahmawati, Endang Dwi Wahyuningsih, dan Ira Setiawati (2018)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini audit <i>going concern</i> .	Variabel dependen menggunakan opini audit <i>going concern</i>	variabel independen untuk penelitian sekarang menggunakan variabel kualitas audit, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.
Kumalawati Abadi, Din Mukhlis Purba, dan Qonita Fauzia (2019)	<i>The Impact of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Company Size and Audit Quality on Going concern Audit Opinion.</i>	variabel independen menggunakan rasio likuiditas , ukuran perusahaan dan kualitas audit dan untuk variabel dependen opini audit <i>going concern</i> .	variabel independen hanya menggunakan variabel likuiditas, rasio leverage untuk penelitian sekarang menggunakan variabel likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.
Hantono (2020)	<i>The Effect of Audit Quality, Liquidity, Profitability, and Firm Size on the Acceptance of Going concern Opinion</i>	variabel independen menggunakan kualitas audit, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan untuk variabel dependen opini	variabel independennya adalah rasio solvabilitas, pada sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

		audit <i>going concern</i>	
Muhammad Faisol Hiam dan Endang Masitoh (2020)	<i>The Effect of Audit Quality, Liquidity, Solvability and Profitability on Audit Going concern Opion.</i>	variabel independen menggunakan kualitas audit, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan untuk variabel dependen opini audit <i>going concern</i>	varibael independennya adalah ukuran perusahaan, pada sektor perusahaan yang diteliti dan perusahaan yang diteliti berbeda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kualitas Audit

2.2.1.1 Pengertian Kualitas Audit

Tandionthong (2016:199) mengemukakan bahwa kualitas merupakan suatu tingkatan atau derajat baik buruknya sesuatu. Sesuatu disini dapat berupa barang atau jasa. Pengukuran derajat baik atau buruknya kualitas barang atau jasa harus dihubungkan dengan kriteria tertentu yang telah disepakati. Dalam hal ini audit sebagai suatu jasa yang diberikan oleh seorang auditor, memiliki standar pemeriksaan yang telah disepakati bersama, Standar yang harus dipenuhi auditor dalam pelaksanaan fieldwork audit laporan keuangan adalah SA (Standar Audit) untuk laporan keuangan.

Reputasi Auditor diukur dengan independensi terapan dan kompetensi terapan. Reputasi dapat menghasilkan informasi yang kredibel. Kredibilitas informasi itu sendiri dapat diukur dengan menggunakan derajat keyakinan pengguna atas satu informasi. Karena berhubungan dengan keyakinan pengguna laporan keuangan tersebut, maka reputasi auditor tersebut bisa berubah sesuai dengan penilaian penilaian pengguna informasi laporan keuangan yang dihasilkan terhadap reputasi auditor tersebut. Di sisi lain, kekuatan pemantauan auditor diukur dengan kompetensi auditor dan independensi auditor. Kekuatan pemantauan akan menghasilkan informasi yang berkualitas baik yang diukur dari seberapa baik informasi tersebut mencerminkan kondisi ekonomi yang

sesungguhnya. Kualitas informasi ini bisa bervariasi atas penugasan dan antar waktu.

Ma'rifatumbillah et al (2016:3) mengatakan bahwa memiliki dua perspektif terkait faktor-faktor Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat mempengaruhi Kualitas Audit

1. Perspektif pertama yaitu perspektif ketergantungan ekonomis (*economic dependence perspective*). Maksud dari perspektif ini lebih kepada (KAP). Kantor Akuntan Publik terutama KAP kecil lebih peduli terhadap kepentingan ekonomi kliennya dibandingkan dengan resiko atas kegagalan audit, karena kantor audit kecil cenderung berkompromi terhadap kualitas audit ketergantungan ekonomis terhadap klien tertentu. Berbeda halnya dengan Kantor akuntan publik yang lebih besar yang mana kehilangan reputasi akibat kegagalan audit memiliki pengaruh lebih besar ketimbang dengan kantor akuntan yang kecil. Karena, Kantor audit besar tidak bergantung pada klien. Kantor audit besar kurang merespon tekanan klien untuk memperlancar pelaporan dibandingkan kantor audit kecil dan cenderung tidak mau berkompromi atas kualitas audit, sehingga kantor audit besar mampu memberi kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor audit yang lebih kecil.
2. Perspektif kedua disebut Perspektif keseragaman kualitas (*uniform quality perspective*). Perspektif ini berpendapat bahwa auditor besar seperti Big 4 memiliki tanggung jawab dalam menyediakan jasa audit dengan kualitas yang sama diantara kantor-kantor lokal (afiliasi) dengan ukuran yang berbeda dan berlokasi di berbagai macam wilayah dan negara, beberapa faktor internal yang dapat mendorong kantor audit besar untuk memberikan kualitas audit yang seragam diantara kantor-kantor lokal yang berbeda.

2.2.1.2 Indikator Kualitas Audit

Indikator yang mempengaruhi kualitas audit menurut Institut akuntan publik Indonesia (IAPI) Nomor 4 tahun 2018 tentang panduan indikator kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yaitu :

- a. Kompetensi auditor yaitu kemampuan professional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui Pendidikan pada perguruan tinggi dibidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan professional ditempat bekerja yang kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja serta jumlah jam kerja riil yang telah diperoleh. Sertifikasi profesi merupakan pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor.
- b. Etika dan independensi auditor merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan mendasar bagi auditor dalam melaksanakan suatu perikatan audit. Ketentuan independensi berlaku bagi setiap auditor, KAP, dan Jaringan KAP dalam setiap perikatan, auditor harus menjaga independensinya dalam setiap pemikiran dan penampilan.
- c. Dalam setiap perikatan, waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh personil kunci perikatan sangat menentukan kualitas audit. Kurangnya waktu yang digunakan personil kunci perikatan dapat mengakibatkan pekerjaan audit diselesaikan secara kurang memadai. Semakin jumlah waktu yang memadai yang dialokasikan dan digunakan oleh personil kunci perikatan akan memungkinkan auditor memiliki waktu cukup untuk menyusun, melakukan, menelaah, dan menyetujui prosedur signifikan suatu perikatan.
- d. Setiap KAP bertanggung jawab untuk menentukan dan melaksanakan sistem pengendalian mutu dalam setiap perikatan. Sistem pengendalian mutu pada setiap KAP bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa KAP telah menetapkan kebijakan dan prosedur yang memungkinkan seperti :
 - Setiap personil dan KAP mematuhi ketentuan persyaratan Standar Profesi Akuntan Publik, Kode Etik, dan ketentuan peraturan yang berlaku dalam melaksanakan setiap perikatan.
 - Laporan yang diterbitkan tepat sesuai kondisinya.
- e. Hasil Reviu Mutua tau Inspeksi Pihak Eksternal dan Internal. Dalam pelaksanaan atas pemeriksaan oleh P2PK dan reviu mutu oleh IAPI akan

mendorong kualitas audit menjadi lebih baik. KAP yang menunjukkan hasil yang tidak baik ketika diperiksa oleh P2PK akan mendapatkan sanksi berupa sanksi peringatan, sanksi pembekuan, denda, hingga sanksi pencabutan izin KAP. Tujuannya adalah dalam rangka mendorong peningkatan kualitas audit.

- f. SA 220 “Pengendalian Mutu untuk audit atas laporan keuangan” mengatur bahwa rekan perikatan harus bertanggung jawab atas kegiatan utama perikatan audit atas laporan keuangan diantaranya :
- Bertanggung jawab atas keseluruhan tugas
 - Tetap waspada, melalui observasi, dan permintaan keterangan selama diperlukan terhadap bukti yang dibutuhkan.
 - Menarik kesimpulan atas kepatuhan terhadap ketentuan independensi yang berlaku.
 - Memperoleh keyakinan yang memadai bahwa prosedur penerimaan perikatan dan hubungan keberlanjutan telah diikuti dan simpulan yang ditarik adalah tepat
 - Memperoleh keyakinan yang memadai bahwa tim memiliki kompetensi dan kemampuan dalam melaksanakan tugas
 - Bertanggung jawab atas arah, *supervise*, dan pelaksanaan sesuai dengan ketentuan kode etik, standar profesi dan hukum yang berlaku
 - Bertanggung jawab atas penelaahan yang dilakukan sesuai dengan kebijakan dan prosedur KAP.
 - Bertanggung jawab atas evaluasi kesalahan penyajian material dan kesimpulan pelaksanaan perikatan yang dituangkan kedalam laporan auditor yang tepat.
- g. KAP sebagai tempat bernaungnya Akuntan Publik dan para auditor harus memiliki struktur dan tata kelola yang memadai. Organisasi dan tata kelola yang memadai memungkinkan pelaksanaan audit dan kegiatan-kegiatan internal KAP akan bersifat fundamental dalam rangka untuk meningkatkan kualitas audit dapat dikelola dan diorganisasikan secara jelas. KAP dengan jumlah personil nya lebih tinggi dan kompleks memerlukan struktur organisasi, pembagian tugas dan penanggung jawab, serta prosedur yang jelas.

Namun untuk KAP dengan jumlah personilnya lebih sedikit mungkin memerlukan dukungan organisasi yang sederhana yang dapat dikelola oleh satu atau beberapa rekan akuntan publik.

- h. Untuk memberikan keyakinan organisasi KAP dapat berjalan dengan baik serta rekan auditor dapat melaksanakan auditnya sesuai dengan standar profesi, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku, KAP harus memperoleh imbalan jasa yang memadai. UU Akuntan Publik memberikan hak kepada Akuntan Publik untuk mendapatkan imbalan jasa. Akuntan publik dapat menentukan besaran imbalan jasa secara bebas dan mandiri berdasarkan kebutuhan dan professional judgmentnya. IAPI juga sudah menerbitkan suatu ketentuan yang mengatur tentang panduan penentuan imbalan jasa pada KAP.

2.2.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu indeks yang sangat penting bagi suatu perusahaan atau entitas, terutama bagi para investor yang sudah ada maupun bagi calon investor guna untuk menentukan seberapa besar yang akan diinvestasikan kepada perusahaan tersebut.

Kasmir (2017:104) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Rasio keuangan dibagi menjadi 4 yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio keuangan yang akan digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, dikarenakan yang akan diukur adalah kemampuan perusahaan menjamin kewajiban – kewajiban lancarnya, mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan saja.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Kasmir (2017:130) mengatakan bahwa rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2017:132) adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Jenis-jenis rasio likuiditas dapat dilihat pada uraian berikut :

1) Rasio Lancar (Current Ratio)

Kasmir (2017:134) mengatakan bahwa Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) =	Aktiva Lancar	Kasmir (2017)
	Utang Lancar	

2) Rasio Cepat (Quick Ratio)

Kasmir (2017:136) mengatakan bahwa rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>) =	Aktiva Lancar - Persediaan
	Utang Lancar

Kasmir (2017)

3) Rasio Kas (Cash Ratio)

Kasmir (2017:138) mengatakan bahwa rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk

membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rasio Cas (<i>Cash Ratio</i>) =	Cash + Bank
	Utang Lancar

Kasmir (2017:138)

2.2.2.2 Rasio Solvabilitas

Kasmir (2017:151) mengatakan bahwa Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Kasmir (2017:153) mengatakan bahwa beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Kasmir (2012:155-163) mengatakan bahwa jenis – jenis yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. **Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)**

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumusan untuk mencari *debt to asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

<i>Debt to asset ratio</i> =	<i>Total Debt</i>
	<i>Total asset</i>

2. **Debt to Equity Ratio**

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

<i>Debt to equity ratio</i> =	Total Utang (Debt)
	<i>Equity</i>

3. **Long Term Debt to Equity Ratio**

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusan untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri, yaitu:

LtDtER =	<i>Long Term Debt</i>
	<i>Equity</i>

2.2.2.3 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2017:196) mengatakan bahwa Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Kasmir (2017:197) mengatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sebelumnya.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Kasmir (2012:200-206) mengatakan bahwa rasio keuntungan yang umum digunakan adalah :

1. Net Profit Margin

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen untuk menyisihkan marjin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik perusahaan yang tetap menyediakan modalnya dengan suatu resiko. Secara sederhana marjin laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

<i>Net Profit Margin</i> =	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>
	<i>Sales</i>

2. Return on Equity (ROE)

Rasio return on equity atau hasil pengembalian ekuitas memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Rumus *return on Equity* adalah sebagai berikut :

<i>Return On Equity (ROE)</i> =	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>
	<i>Equity</i>

3. Return On Investment (ROI)

Return on investment yang sering disebut juga *return on assets* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Munawir (2012:89) mengatakan bahwa *return on investment* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang

dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Dimana secara teoritis untuk meningkatkan ROI dapat dilakukan dengan meningkatkan laba bersih setelah pajak dan mengurangi total aktiva yang diinvestasikan (ditanamkan) perusahaan, dengan rumus sebagai berikut :

<i>Return On Investment (ROI)</i> =	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>
	<i>Total Assets</i>

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *Log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Jogyanto (2015:282) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva yang berperan sebagai variabel konteks untuk mengukur pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebuah perusahaan yang besar umumnya memiliki tingkat pencapaian laba yang maksimal dalam periode tersebut sehingga dapat melangsungkan usahanya dalam jangka waktu 12 bulan kedepan.

2.2.3.1 Kriteria Ukuran Perusahaan

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan dapat dilihat dari total asset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut, maka semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan.

2.2.3.2 Kategori Ukuran Perusahaan

Badan Standarisasi Nasional dalam Hery (2017:97) mengatakan bahwa kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 50 Milyar pertahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar pertahun.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar pertahun.

Perusahaan besar cenderung akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, dikarenakan perusahaan - perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang ada dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki sumber daya (*aset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah total aset. Alasan pemilihan total aset

yaitu:

1. Total aset lebih menggambarkan ukuran perusahaan dibandingkan pendapatan.
2. Total aset memperlihatkan kekayaan yang dikelola perusahaan sejak pertama kali didirikan, sedangkan pendapatan hanya merupakan hasil yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode.

2.2.4 Opini audit *going concern*

2.2.4.1 Pengertian *Going concern*

Hery (2015:19) mengatakan bahwa *going concern* adalah perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

PSA No. 30 mengatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi tentang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

Dalam SPAP Seksi 341 paragraf 6, kondisi peristiwa atau kondisi yang dipertimbangkan oleh auditor dalam mengevaluasi status kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Trend negatif*

Contohnya: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Contohnya: kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restukturisasi hutang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah *Intern*

Contohnya: Pemogokan kerja, ketergantungan besar atau sukses proyek tertentu, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi

Contohnya: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang, atau masalah - masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, seperti; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, yang tidak diasuransikan.

2.2.4.2 Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal – hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja, tetapi juga lebih mewaspada hal – hal potensi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

Opini audit *going concern* ini merupakan salah satu pendapat auditor dalam pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Opini ini merupakan pengidentifikasian auditor bahwa terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bisnisnya. Dengan adanya opini *going concern* ini menjadi acuan bagi investor untuk memilih perusahaan dalam

menginvestasikan dananya (Jalil,2019). Ketika auditor independen menyatakan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf *going concern* maka menyatakan bahwa terdapat keraguan yang substansial mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Fakta bahwa suatu perusahaan mungkin dapat berakhir kelangsungan usahanya setelah menerima laporan audit dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Jalil, 2019).

Opini audit *going concern* memberikan gambaran bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko yang mengindikasikan perusahaan tidak dapat bertahan atau mengalami kesulitan keuangan. Opini audit dengan modifikasi *going concern* yang diberikan oleh auditor tentu akan mempengaruhi berbagai pihak yang berkepentingan terutama investor. Bagi investor akan sangat berpengaruh karena akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Tuanakotta (2015:179) mengatakan bahwa beberapa kondisi yang dapat menyebabkan keraguan besar mengenai asumsi *going concern*:

1. Indikator keuangan
 - a. Posisi liabilitas bersih (*net liability position*) atas liabilitas lancar bersih (*net current liability*).
 - b. Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjai aset tetap.
 - c. Indikasi penarikan dukungan para kreditor.
 - d. Arus kas operasional yang negatif seperti yang terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
 - e. Rasio keuangan utama yang buruk.

- f. Kerugian operasional yang besar.
 - g. Penurunan secara signifikan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
 - h. Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
 - i. Menunggak membayar dividen atau bahkan menghentikannya sama sekali
 - j. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.
 - k. Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke transaksi tunai.
 - l. Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh tempo.
2. Indikasi operasional
- a. Hilangnya anggota tim inti manajemen tanpa pengganti.
 - b. Kesulitan dengan sumber daya manusia, mogok kerja karyawan, bentrokan dalam pabrik, dan lainnya.
 - c. Niat atau rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti beroperasi.
 - d. Kehilangan pasar yang sangat penting pelanggan utama, pemasok utama, atau waralaba lisensi.
 - e. Kekurangan pemasok untuk bahan baku atau mesin.
 - f. Munculnya pesaing baru yang sangat sukses.
3. Lain-lain
- a. Bencana besar yang tidak diasuransikan atau asuransinya terlalu rendah.
 - b. Ketidapatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan statuter anggaran dasar
 - c. Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan, atau kebijakan pemerintah yang memberikan dampak buruk bagi entitas.
 - d. Ketidapatuhan mengenai kewajiban permodalan.
 - e. Ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan hukum yang belum final.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tandionthong (2016:199) mengemukakan bahwa kualitas merupakan suatu tingkatan atau derajat baik buruknya sesuatu. Sesuatu disini dapat berupa barang atau jasa. Pengukuran derajat baik atau buruknya kualitas barang atau jasa harus dihubungkan dengan kriteria tertentu yang telah disepakati. Dalam hal ini audit sebagai suatu jasa yang diberikan oleh seorang auditor, memiliki standar pemeriksaan yang telah disepakati bersama, Standar yang harus dipenuhi auditor dalam pelaksanaan fieldwork audit laporan keuangan adalah SA (Standar Audit) untuk laporan keuangan.

Purba dan Nazir (2018:212) mengatakan bahwa kualitas auditor terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan besar suatu KAP mempengaruhi perusahaan menerima atau tidak menerima opini audit *going concern*. Dimana auditor yang berasal dari KAP *big four* maupun *non big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Abadi Et Al (2019:79) mengemukakan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang diterima. Diterimanya hasil pengujian hipotesis berarti menggunakan *Big Four*. Layanan KAP akan lebih mungkin bagi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak menggunakan layanan *Non-Big Four* KAP akan cenderung tidak menggunakannya menerima opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* oleh ukuran skala reputasi auditor tidak didasarkan pada KAP. Baik empat besar KAP dan KAP *non big-four* menggunakan standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Jadi, asumsi yang mengasumsikan bahwa KAP *big four* memiliki kualitas yang lebih baik daripada KAP *non-big four* kantor akuntan tidak bisa dibenarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan.

Dengan uraian di atas maka jawaban sementara adalah berpengaruh antara kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kasmir (2017:130) mengatakan bahwa rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada dineraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Aprinio dan Hermanto (2016:6) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas (RLKD) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. RLKD dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan *Current Ratio*. Hal ini berarti, Rasio likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu.

Hantono (2020:267) mengemukakan bahwa likuiditas menunjukkan koefisien positif sebesar 0,060 dengan variabel opini audit *going concern*. sebesar 0,028 dibawah taraf signifikansi 0,05 artinya dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Dengan demikian terbukti bahwa likuiditas mempengaruhi opini *going concern*.

Himam dan Masitoh (2020:113) mengemukakan bahwa likuiditas mempengaruhi opini audit *going concern*. Likuiditas itu sendiri adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan asset lancarnya, hasil penelitian ini dimaksudkan agar likuiditas semakin kecil menunjukkan bahwa perusahaan kurang liquid sehingga tidak dapat membayar kreditnya, auditor dapat memberikan opini auditnya.

Dengan uraian di atas maka jawaban sementara adalah rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kasmir (2017:151) mengatakan bahwa Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung

perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Purba dan Nazir (2018:211) mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Dengan uraian di atas maka jawaban sementara adalah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.3.4 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kasmir (2017:196) mengatakan bahwa Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Yulianto Et Al (2020:34) mengungkapkan bahwa hasil pengujian terhadap variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* memiliki nilai signifikan sebesar 0,031 yang di interpretasikan bahwa H2 diterima atau dengan kata lain variabel Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam hal ini semakin kecil *return on asset* maka perusahaan semakin besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Dengan uraian di atas maka jawaban sementara adalah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *Log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain).

Hantono (2020:268) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan koefisien yang positif sebesar 4,004 dengan variabel opini audit *going concern* sebesar 0,014 dibawah tingkat signifikansi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Dengan demikian terlihat jelas bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi opini audit *going concern*.

Dengan uraian di atas maka jawaban sementara adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.3.6 Pengaruh Kualitas audit, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Purba dan Nazir (2018:212) mengatakan bahwa kualitas auditor terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan besar suatu KAP mempengaruhi perusahaan menerima atau tidak menerima opini audit *going concern*. Dimana auditor yang berasal dari KAP *big four* maupun *non big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Himam dan Masitoh (2020:113) mengemukakan bahwa likuiditas mempengaruhi opini audit *going concern*. Likuiditas itu sendiri adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan asset lancarnya, hasil penelitian ini dimaksudkan agar likuiditas semakin kecil menunjukkan bahwa perusahaan kurang liquid sehingga tidak dapat membayar kreditnya, auditor dapat memberikan opini auditnya.

Purba dan Nazir (2018:211) mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin menunjukan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Yulianto Et Al (2020:34) mengungkapkan bahwa hasil pengujian terhadap variabel profitabilitas yang diprosikan dengan return on asset memiliki nilai signifikan sebesar 0,031 yang diinterpretasikan bahwa H2 diterima atau dengan kata lain variabel Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam hal ini semakin kecil return on asset maka perusahaan semakin besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Hantono (2020:268) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan koefisien yang positif sebesar 4,004 dengan variabel opini *going concern* sebesar 0,014 dibawah tingkat signifikansi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Dengan demikian terlihat jelas bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi opini audit *going concern*.

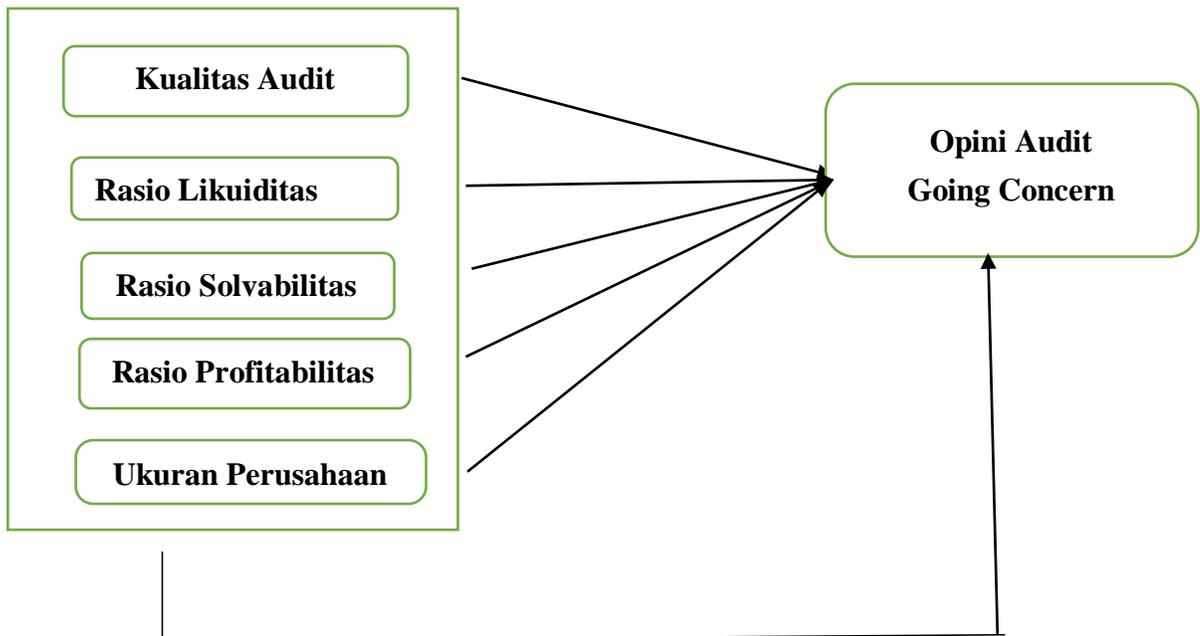
Dengan uraian di atas maka jawaban sementara adalah kualitas audit, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjabaran teori, tujuan penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka dapat disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut :

- Diduga Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*
- Diduga Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*
- Diduga Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*
- Diduga Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*
- Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*
- Diduga Kualitas Audit, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.5 Kerangka Konseptual



2.5 Kerangka Konseptual

Tandionthong (2016:199) mengemukakan bahwa kualitas merupakan suatu tingkatan atau derajat baik buruknya sesuatu. Sesuatu disini dapat berupa barang atau jasa. Pengukuran derajat baik atau buruknya kualitas barang atau jasa harus dihubungkan dengan kriteria tertentu yang telah disepakati. Dalam hal ini audit sebagai suatu jasa yang diberikan oleh seorang auditor, memiliki standar pemeriksaan yang telah disepakati bersama, Standar yang harus dipenuhi auditor dalam pelaksanaan fieldwork audit laporan keuangan adalah SA (Standar Audit) untuk laporan keuangan.

Indikator yang mempengaruhi kualitas audit menurut (IAPI) Institut akuntan publik Indonesia Nomor 4 tahun 2018 tentang panduan indikator kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yaitu ; Kompetensi auditor, Etika dan independensi auditor Dalam setiap perikatan, waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh personil kunci perikatan sangat menentukan kualitas audit, setiap KAP bertanggung jawab untuk menentukan dan melaksanakan sistem pengendalian mutu dalam setiap perikatan. Sistem pengendalian mutu pada setiap KAP bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa KAP telah menetapkan kebijakan dan prosedur yang memungkinkan, hasil

Reviu Mutu tau Inspeksi Pihak Eksternal dan Internal. Dalam pelaksanaan atas pemeriksaan oleh P2PK dan reviu mutu oleh IAPI akan mendorong kualitas audit menjadi lebih baik. KAP yang menunjukkan hasil yang tidak baik ketika diperiksa oleh P2PK akan mendapatkan sanksi berupa sanksi peringatan, sanksi pembekuan, denda, hingga sanksi pencabutan izin KAP, SA 220 “Pengendalian Mutu untuk audit atas laporan keuangan”, KAP sebagai tempat bernaungnya Akuntan Publik dan para auditor harus memiliki struktur dan tata kelola yang memadai, Untuk memberikan keyakinan organisasi KAP dapat berjalan dengan baik serta rekan auditor dapat melaksanakan auditnya sesuai dengan standar profesi, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku, KAP harus memperoleh imbalan jasa yang memadai.

Purba dan Nazir (2018:212) mengatakan bahwa kualitas auditor terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan besar suatu KAP mempengaruhi perusahaan menerima atau tidak menerima opini audit *going concern*. Dimana auditor yang berasal dari KAP *big four* maupun *non big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Kasmir (2017:130) mengatakan bahwa rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada dineraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Kasmir (2017:134) mengatakan bahwa Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Himam dan Masitoh (2020:113) mengemukakan bahwa likuiditas mempengaruhi opini *going concern*. Likuiditas itu sendiri adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan asset lancarnya, hasil penelitian ini dimaksudkan agar likuiditas semakin kecil menunjukkan bahwa

perusahaan kurang liquid sehingga tidak dapat membayar kreditnya, auditor dapat memberikan opini auditnya.

Kasmir (2017:151) mengatakan bahwa Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang

Purba dan Nazir (2018:211) mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Kasmir (2017:196) mengatakan bahwa Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Return on investment yang sering disebut juga *return on assets* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan

keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Munawir (2012:89) mengatakan bahwa *return on investment* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Yulianto Et Al (2020:34) mengungkapkan bahwa hasil pengujian terhadap variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* memiliki nilai signifikan sebesar 0,031 yang diinterpretasikan bahwa H2 diterima atau dengan kata lain variabel Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam hal ini semakin kecil *return on asset* maka perusahaan semakin besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *Log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Jogiyanto (2015:282) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah total aset. Alasan pemilihan total aset yaitu: Total aset lebih menggambarkan ukuran perusahaan dibandingkan pendapatan, dan total aset memperlihatkan kekayaan yang dikelola perusahaan sejak pertama kali didirikan, sedangkan pendapatan hanya merupakan hasil yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode

Hantono (2020:268) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan koefisien yang positif sebesar 4,004 dengan variabel opini audit *going concern* sebesar 0,014 dibawah tingkat signifikansi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Dengan demikian terlihat jelas bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi opini audit *going concern*.